

MOTIVASI DAN SIKAP MAHASISWA PARIWISATA DI AKPAR MATARAM DALAM
PEMBELAJARAN DUA BAHASA ASING SECARA SIMULTAN

Oleh
Ida Nyoman Tri Darma Putra
Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
Email: putrafiniarel@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana motivasi belajar dan sikap bahasa mahasiswa dalam mempelajari dua Bahasa asing sekaligus yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Akademi Pariwisata Mataram pada program studi perhotelan. Peneliti mengambil sampel penelitian yang berjumlah 40 orang mahasiswa/mahasiswi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap bahasa Perancis cenderung tidak menyukai bahasa itu. Demikian juga halnya dengan bahasa Jepang, siswa cenderung tidak menyukai. Namun apabila dibandingkan sikap siswa terhadap kedua bahasa itu, sikap mereka terhadap bahasa Perancis daripada bahasa Jepang adalah lebih rendah. Mahasiswa merasa belajar Bahasa Jepang lebih memudahkan dan menyenangkan. Untuk sikap suka terhadap bahasa Perancis, skor reratanya adalah 76.60. Untuk sikap suka terhadap bahasa Jepang, skor reratanya adalah 81,69.

Kata kunci : Motivasi, Sikap, Bahasa Asing, Perancis, Jepang, Simultan

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara Asia dengan kunjungan wisatawan terbanyak dari mancanegara khususnya negara-negara Eropa, Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berbahasa asing. Penguasaan terhadap lebih dari dua Bahasa asing dalam dunia pariwisata adalah suatu kebutuhan saat ini. Di berbagai sekolah tinggi dan tempat pelatihan mahasiswa diajarkan satu Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris saja. Bahasa asing lainnya tidak diajarkan kepada mahasiswa. Dalam kenyataannya lulusan mahasiswa di bidang pariwisata ketika di dunia kerja sering berhadapan dengan wisatawan yang tidak dapat menggunakan Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa asing lebih dari dua sangat diperlukan oleh mahasiswa pariwisata terutama mahasiswa di Akademi Pariwisata Mataram.

Penelitian ini memilih bahasa Perancis dan Jepang sebagai foreign language yang diajarkan karena bahasa tersebut adalah bahasa

yang digunakan oleh banyak para wisatawan yang datang ke Indonesia. Berdasarkan data statistic, jumlah wisatawan ke Indonesia terhitung pada bulan Mei 2017 mencapai 1.16 juta (www.bps.go.id). Selain itu Indonesia merupakan tujuan destinasi favorit turis Perancis mengalahkan Thailand berdasarkan data Union Tour Operator Prancis (SETO). Begitu juga dengan wisatawan dari Jepang, jumlah kunjungan wisatawannya sangat signifikan di Indonesia. Oleh karena itu, Bahasa Perancis dan Jepang adalah bahasa asing pilihan lainnya yang perlu diajarkan kepada mahasiswa di bidang pariwisata.

Pengajaran dua Bahasa asing secara bersamaan belum pernah dilakukan di Akpar Mataram. Selama ini di beberapa perguruan tinggi di Indonesia pengajaran Bahasa asing hanya pada Bahasa Inggris sedangkan Bahasa asing lainnya tidak diajarkan. Dalam pengajaran bahasa asing lainnya pengajaran Bahasa asing hanya berfokus pada satu Bahasa pada saat pembelajaran. Pengajaran Bahasa

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/JBW>



asing di perguruan tinggi diajarkan pada satu mata kuliah dalam satu semester. Sedangkan pada pendidikan vocational seperti sekolah Pariwisata, pengajaran Bahasa asing diajarkan pada tiap semester tergantung pada kebijakan dan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Begitu juga di Akademi Pariwisata Mataram, pengajaran Bahasa asing khususnya Bahasa Inggris diajarkan pada tiap semester. Hal ini, membuat peneliti memiliki gagasan untuk melakukan pembelajaran dua Bahasa asing secara simultaneous (bersamaan).

Dalam pembelajaran suatu Bahasa baru, motivasi pelajar merupakan hal yang sangat diperlukan dan diperhatikan. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku seseorang agar terpacu untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai atau memperoleh suatu hasil. Apabila dalam belajar tidak ada motivasi dalam melakukannya maka. Ada dua jenis motivasi, motivasi internal adalah motivasi yang berasal dari dalam dan motivasi eksternal yaitu motivasi yang berasal dari luar. Motivasi belajar yang dimiliki oleh pelajar pada proses pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Nashar, 2004:11). Pelajar atau mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan memperoleh hasil belajar baik berupa kecakapan, keterampilan dan pengetahuan yang tinggi juga, hal ini berarti semakin tinggi motivasi seseorang, semakin besar usaha dan upaya yang dilakukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam mengukur kesuksesan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran suatu Bahasa asing baru.

Menurut McGroarty (1996) sikap dan motivasi berpengaruh besar terhadap pelajar. Hal tersebut sering tidak disadari sehingga tidak mudah diidentifikasi. Sikap dan Motivasi (Gardner, 1985) mempunyai hubungan yang sangat erat. Motivasi mengacu kepada gabungan usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan pelajar Bahasa ditambahkan

dengan sikap yang positif terhadap pelajar Bahasa. Dengan menempatkan usaha, hasrat, pencapaian dan sikap positif secara bersama Gardner menunjukan bahwa motivasi dengan usaha saja tidak cukup tetapi harus disertai dengan keinginan mencapai tujuan pembelajaran dan sikap yang positif. Pandangan tersebut diatas menjadi latar dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka rumusan permasalahan yang diangkat sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi belajar mahasiswa di Akademi Pariwisata dalam mempelajari dua Bahasa asing secara bersamaan ?
2. Bagaimana sikap Bahasa mahasiswa di Akademi Pariwisata dalam mempelajari dua Bahasa asing secara bersamaan ?

Melalui penelitian ini akan diketahui bagaimana motivasi mahasiswa di Akademi Pariwisata dalam mempelajari dua Bahasa asing secara bersamaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya dalam pengajaran Bahasa asing secara simultan.

Hasil penelitian ini dapat mengetahui sikap bahasa mahasiswa di Akademi Pariwisata dalam mempelajari dua Bahasa asing secara bersamaan. Sehingga, dapat dijadikan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut pada pengajaran Bahasa asing secara *simultan*.

LANDASAN TEORI

2.1 Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari kata kerja Bahasa Latin “*movere*” (to move) yang artinya menggerakkan (Pintrich, 2002;5). Konsep gerakan di sini tercermin dalam konsep umum tentang motivasi sebagai sesuatu yang mendorong kita melakukan sesuatu secara terus menerus, mendorong kita terus bergerak dan membantu kita menyelesaikan tugas (Pintrich, 2002;5). Jika dikaitkan dengan belajar dan pembelajaran, menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) Motivasi

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/JBW>



belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Untuk peningkatan motivasi belajar menurut Abin Syamsudin M (1996) yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain: 1) Durasi kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan, 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan, 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) Tingkat kualifikasi prestasi, 8) Arah sikapnya terhadap.

Crookes dan Schmidt (1991) mendefinisikan motivasi dalam pembelajaran Bahasa dengan menyimpulkan bahwa motivasi pembelajaran Bahasa mempunyai fitur internal dan eksternal. Empat factor internal dan attitudinal dalam struktur motivasi yaitu :

1. Minat Bahasa sasaran yang didasari oleh keberadaan sikap, pengalaman dan latar belakang pengetahuan pembelajaran.
2. Relevansi yang melibatkan persepsi yang dibutuhkan seseorang seperti prestasi, afiliasi dan kekuatan yang ditemui pada waktu mengikuti pembelajaran Bahasa sasaran.
3. Harapan akan keberhasilan atau kegagalan.
4. Hasil berupa imbalan ekstrinsik yang dirasakan pelajar.

Sedangkan dari faktor eksternal motivasi pembelajaran Bahasa dapat berupa karakteristik perilaku pembelajaran berupa :

1. Pelajar memutuskan memilih, menaruh perhatian dan membuat ikatan dengan pembelajaran Bahasa sasaran.

2. Tekun belajar untuk periode tertentu dan akan kembali belajar setelah terjadinya pemutusan belajar sementara.
3. Pelajar memelihara tingkat aktivitas belajar yang tinggi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994:89-92) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi pelajar
Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

- b. Kemampuan Belajar
Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkret (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

- c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa
Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan



lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d. **Kondisi Lingkungan Kelas**

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

e. **Unsur-unsur Dinamis Belajar**

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

f. **Upaya Guru Membelajarkan Siswa**

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa Dalam pemelajaran Bahasa, Gardner (1985) mengemukakan empat unsur motivasi yang memiliki perang penting dalam proses pemelajaran bahasa yaitu tujuan, keinginan mencapai tujuan, sikap positif terhadap pemelajaran Bahasa dan perilaku usaha yang bertujuan.

2.2 **Attitude / Sikap**

Kata attitude (sikap) berasal dari kata latin "aptitude" dan Bahasa Itali "atto" yang maknanya adalah kemampuan alamiah melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain memiliki kecenderungan terhadap tindakan tertentu. Fasold (1984) mengatakan bahwa sikap merupakan keadaan kesiagaan atau variable penyela antara rangsangan yang mempengaruhi seseorang dan respon orang terhadap rangasangan itu. William (1974) menyatakan bahwa sikap merupakan keadan internal yang dirasakan oleh stimuli atas

beberapa hal dan yang memediasi respon organisme selanjutnya.

Dua pendekatan terhadap definisi sikap, yang pertama menyatakan sikap merupakan gabungan tiga reaksi secara konseptual terhadap suatu objek tertentu (Rosenberg dan Hovland 1960), Reaksi tersebut adalah afektif (berkaitan dengan emosi), kognitif (berkaitan dengan kepercayaan, pendapat dan penilaian terhadap objek sikap) dan konatif (berkaitan dengan maksud perilaku dan kecenderungan tindakan).

Pendekatan kedua tentang sikap menganggap komponen afekti sikap semata-mata sebagai indicator sifat penilaian yang relevan, sehingga dapat menggunakan salah satu istilah saja, afek atau perasaan. Sementara sikap digunakan untuk mengacu kepada hal yang lebih umum, perasaan positif dan negative tentang beberapa orang, objek atau isu (Petty dan Cacioppo, 1981).

Dalam penelitian ini, dengan menilai kedua pandangan tersebut, peneliti mengikuti konsep sikap yang pertama (multidimensional) yang diajukan oleh Rosenberg dan Hovland. Dengan demikian sikap, dalam konteks penelitian ini memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap Bahasa siswa, yakni sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Prancis dan Jepang.

Ada dua jenis sikap yaitu sikap Bahasa dan sikap bukan Bahasa (Anderson , 1974). Sikap bukan Bahasa seperti sikap politik, sikap social, sikap estetis dll. Kedua jenis sikap ini terdiri atas kepercayaan-kepercayaan salah satunya adalah kepercayaan tentang Bahasa.

Cooper dan Fishman (1972) menafsirkan pengertian sikap Bahasa berdasarkan acuannya yang meliputi bahasa, perilaku Bahasa dan hal yang berkaitan dengan bahasa atau perilaku Bahasa yang menjadi penanda atau lambang. Jadi, sikap terhadap Bahasa atau ciri suatu Bahasa adalah contoh sikap Bahasa.



Dalam penelitian ini, peneliti sependapat dengan pemikiran Cooper dan Fishman (1973) yang menafsirkan sikap bahasa meliputi bahasa yang menjadi penanda atau lambang. Pengukuran sikap Bahasa dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Rosenberg dan Hovland (1960) yang mengungkapkan bahwa sikap memiliki tiga komponen; afektif, kognitif dan konatif. Melalui tiga komponen sikap tersebut sikap dapat dinilai dari bentangan positif, netral hingga negated. Seseorang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu Bahasa apabila dia suka pada Bahasa tersebut. Jadi sikapnya terhadap Bahasa tersebut adalah positif. Sebaliknya, sikapnya dikatakan negated jika dia memiliki rasa tidak suka terhadap Bahasa itu. Sementara sikapnya dianggap netral apabila dia tidak mempunyai perasaan positif atau negative terhadap Bahasa itu.

METODE PENELITIAN

1. Metode

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengerahui motivasi belajar bahasa mahasiswa di Akademi Pariwisata dalam mempelajari dua Bahasa asing secara bersamaan. Yang kedua, untuk mengetahui bagaimana sikap Bahasa mahasiswa di Akademi Pariwisata dalam mempelajari dua Bahasa asing secara bersamaan. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Akademi Pariwisata Mataram tahun akademik 2017/2017 program studi D3 Perhotelan semester V (Lima). Teknik pengambilan sampel adalah dengan sampel acak sederhana (Simple random sampling). Metode ini diambil karena satuan elemen dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 Mahasiswa.

2. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner sikap terhadap Bahasa Prancis dan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/JBW>

Jepang serta kuesioner motivasi belajar Bahasa yang berisi pernyataan tentang perasaan, penilaian dan kecenderungan mereka terhadap kedua Bahasa itu serta minat belajar Bahasa mereka. Pembagian kuesioner dilakukan secara masal dan serentak.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur sikap Bahasa siswa adalah kuesioner sikap terhadap Bahasa Prancis dan Jepang. Jumlah keseluruhan butir pernyataan untuk mengukur sikap Bahasa mahasiswa sebanyak 48 butir pernyataan.

Sedangkan kuesioner untuk mengukur motivasi belajar siswa adalah kuesioner motivasi belajar Bahasa. Bentuk kuesioner adalah skala Likert yang meliputi pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jumlah keseluruhan untuk mengukur motivasi belajar Bahasa adalah 60 butir pernyataan. Kuesioner motivasi belajar Bahasa ini disusun berdasarkan minat mereka belajar kedua Bahasa itu.

3. Analisis Data

Data akan dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik (hasil kuesioner) dan pendekatan kualitatif deskriptif (Observasi dan interview). Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan statistik dengan bantuan program SPSS 22.

4. Hasil dan Pembahasan

Untuk sikap suka terhadap bahasa Perancis, skor reratanya adalah 76.60. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori sangat suka terhadap bahasa Perancis adalah skor yang > 76,60 dan yang dimasukkan ke dalam kategori tidak suka terhadap bahasa Perancis adalah skor yang < 76,60.

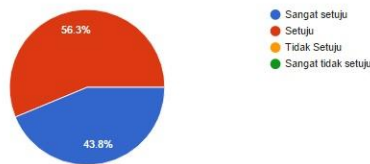


Untuk sikap suka terhadap bahasa Jepang, skor reratanya adalah 81,69. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori sangat suka terhadap bahasa Jepang adalah skor yang > 81,69 dan yang dimasukkan ke dalam kategori tidak suka terhadap bahasa Inggris adalah skor yang > 81,69.

Untuk motivasi belajar bahasa Perancis, skor reratanya adalah 66,48. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori tinggi adalah skor yang > 66,48 dan yang dimasukkan ke dalam kategori rendah adalah < 66,48.

Untuk motivasi belajar bahasa Jepang, skor reratanya adalah 71,45. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori tinggi adalah skor yang > 71,45 dan yang dimasukkan ke dalam kategori rendah adalah < 71,45.

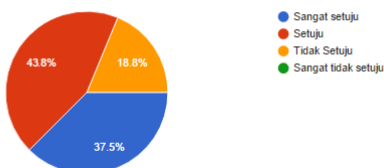
Saya belajar bahasa Jepang karena ingin meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa Jepang saya



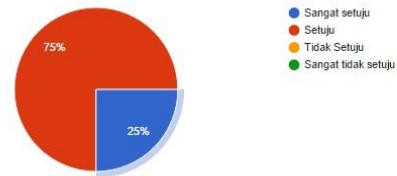
Belajar bahasa Perancis penting karena bisa membuat saya memperoleh pekerjaan diluar negeri



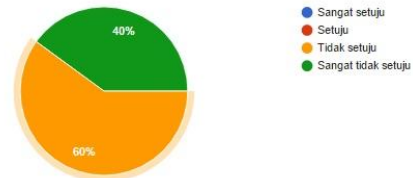
Saya belajar bahasa Perancis penting untuk mendapatkan pekerjaan



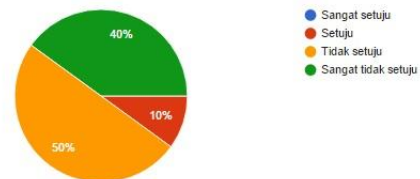
Saya belajar bahasa Perancis karena ingin meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa Perancis saya



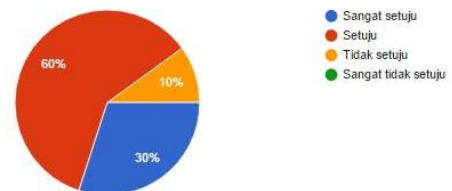
4. Saya benci belajar Bahasa Jepang



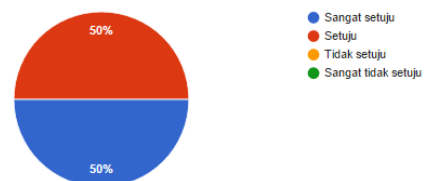
3. Saya benci belajar Bahasa Perancis



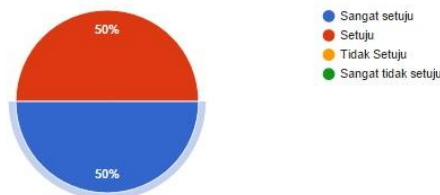
1. Saya suka belajar Bahasa Perancis



2. Saya suka belajar Bahasa Jepang



Saya belajar bahasa Jepang karena saya suka bahasa Jepang



Dari jumlah keseluruhan subjek, terdapat 19 orang subjek yang dikategorikan memiliki perasaan suka terhadap bahasa Perancis dan 21 orang memiliki perasaan tidak suka terhadap bahasa perancis. Dari hasil tersebut dapat dilihat jumlah subjek yang suka lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak suka terhadap bahasa Perancis.

Dari jumlah keseluruhan subjek, terdapat 19 orang subjek yang dikategorikan memiliki perasaan suka terhadap bahasa Perancis dan 21 orang memiliki perasaan tidak suka terhadap bahasa perancis. Dari hasil tersebut dapat dilihat jumlah subjek yang suka lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak suka terhadap bahasa Perancis.

Dari jumlah keseluruhan subjek, terdapat 17 orang subjek yang memiliki minat belajar bahasa terhadap bahasa Perancis dan 23 orang tidak berminat belajar terhadap bahasa Perancis.

Dari jumlah keseluruhan subjek, terdapat 25 orang subjek yang memiliki minat belajar bahasa terhadap bahasa Jepang dan 15 orang tidak berminat belajar terhadap bahasa Jepang. Dari hasil tersebut dapat dilihat jumlah subjek yang memiliki minat belajar bahasa Indonesia lebih sedikit dibandingkan mereka yang tidak memiliki minat.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan di Akademi Pariwisata Mataram pada program studi perhotelan. Peneliti mengambil sampel penelitian yang berjumlah 40 orang

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/JBW>

mahasiswa/mahasiswi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap bahasa Perancis cenderung tidak menyukai bahasa itu. Demikian juga halnya dengan bahasa Jepang, siswa cenderung tidak menyukai. Namun apabila dibandingkan sikap siswa terhadap kedua bahasa itu, sikap mereka terhadap bahasa Perancis daripada bahasa Jepang adalah lebih rendah. Mahasiswa merasa belajar Bahasa Jepang lebih memudahkan dan menyenangkan.

Untuk sikap suka terhadap bahasa Perancis, skor reratanya adalah 76,60. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori sangat suka terhadap bahasa Perancis adalah skor yang $> 76,60$ dan yang dimasukkan ke dalam kategori tidak suka terhadap bahasa Perancis adalah skor yang $< 76,60$. Untuk sikap suka terhadap bahasa Jepang, skor reratanya adalah 81,69. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori sangat suka terhadap bahasa Jepang adalah skor yang $> 81,69$ dan yang dimasukkan ke dalam kategori tidak suka terhadap bahasa Inggris adalah skor yang $> 81,69$. Untuk motivasi belajar bahasa Perancis, skor reratanya adalah 66,48. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori tinggi adalah skor yang $> 66,48$ dan yang dimasukkan ke dalam kategori rendah adalah $< 66,48$. Untuk motivasi belajar bahasa Jepang, skor reratanya adalah 71,45. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori tinggi adalah skor yang $> 71,45$ dan yang dimasukkan ke dalam kategori rendah adalah $< 71,45$.

Dalam kaitannya dengan motivasi, siswa cenderung memiliki minat belajar bahasa terhadap bahasa Jepang. Demikian juga halnya terhadap bahasa Jepang, mereka memiliki minat. Dengan demikian dapat disimpulkan minat mereka mempelajari kedua bahasa itu tinggi. Namun, apabila dibandingkan motivasi belajar bahasa mereka terhadap kedua bahasa itu, siswa memiliki motivasi belajar bahasa



yang lebih tinggi terhadap jepang Inggris daripada Bahasa Perancis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abin Syamsudin. (1996). Psikologi Kependidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [2] Anderson, Edmund A. 1974. Language Attitude, Belief and Values: A study in Linguistic Cognitive Frameworks. Disertasi. Goergetown Universtiy.
- [3] Brown, H. Douglas. 2000. Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition. New York: Addison Wesley Longman.
- [4] Cooper, R. and Joshua A. Fishman. 1973. Some issues in the Theory and Measurement of Language Attitude”.
- [5] Crookes, G., & Schmidt, R.W.1991. Motivation: Reopening the Researach Agenda. Language Learning 41(4). Hlm. 469-512.
- [6] Dimiyati dan Mudjiono. 1994. Balajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud.
- [7] Dulay, Heidi, Marina Burt dan Stephen Krashen. 1982. Language Two. New York: Oxford University Press.
- [8] Fasold, Ralph. 1984. The Sociolinguistic of Society. Oxford Basil Blackwell.
- [9] Gardner, Robert, C. 1985. Social Psychology and Second Language Learning; The Role pf Attitides and Motivation. London: Edward Arnold.
- [10] Krashen, S. 1985. The Input hypothesis: Issues and Implications. London: Longman.
- [11] Nashar. (2004). Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta: Delia Press.
- [12] Petty , R.E. dan Cacioppo, J.T. 1981. Attitudes and Persuasion: Classic and Contemporary Approaches. Dubuque, IA: Wm C. Brown.
- [13] Pintrich, Paul. R. 2002. Motivation in Education: Theory, research and Application (second Edition) New Jersey:Pearson Education, Inc.
- [14] Rosenberg, M.J dan C.I. Hovland. 1960. An Analysis of Affective-Cognitive consistency: In C.I, Hovland dan MJ. Rosenberg (ed). Attitude organization and change. New Haven: Yale University Press.
- [15] www.bps.go.id
<https://www.bps.go.id/brs/view/1320>
diakses 3 Agustus 2017

